

Pengaruh Ketersediaan dan Keaktifan Kader Posyandu Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia

Roni Gunawan^{1*}, Dahrul Siregar², Anggriani³, Amalia Akita⁴

¹Institut Kesehatan Helvetia; ²Universitas Medan Area; ³STikes Siti Hajar, ⁴Inkubator IKH

Email: roni.creation99@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak Fenomena penuaan penduduk (ageing population) adalah sebuah kepastian yang akan dihadapi bangsa Indonesia, hal ini bisa dimanfaatkan sebagai bonus demografi kedua bagi Indonesia namun bisa juga menjadi masalah besar jika produktivitas lansia rendah. Permasalahannya hari ini secara kesehatan, fisik, ekonomi, sosial dan angka ketergantungan lansia di Indonesia dan khususnya Sumatera Utara masih menunjukkan permasalahan. Jika dibiarkan dan tidak diintervensi maka akan menjadi beban pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sekaligus mempersiapkan pada masa yang akan datang diperlukan upaya strategis yang dapat meningkatkan Kualitas hidup lansia, tentunya dengan menganalisis determinan yang memengaruhi kualitas hidup lansia. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan populasi seluruh lansia yang berusia 60-64 tahun yang berada di wilayah dekat pusat ibukota di Sumatera Utara yaitu Medan dan Deli Serdang. Sampelnya berjumlah 268 responden. Analisis data menggunakan uji regresi logistik. Ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Posyandu Lansia ($p=0,0001$) Keaktifan kader ($p=0,025$), dan Frekuensi ikut posyandu lansia ($p=0,005$) signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Kader Posyandu lansia harus melibatkan lansia aktif dalam menyusun rencana kegiatan lansia, sekaligus melibatkan remaja dalam upaya lintas generasi dalam menggerakkan posyandu lansia.

Kata Kunci: Posyandu, Lansia, Kader, Kualitas Hidup

Abstract The phenomenon of ageing population is a certainty that will be faced by the Indonesian nation, this can be used as a second demographic bonus for Indonesia but can also be a big problem if the productivity of the elderly is low. The problems today in terms of health, physical, economic, social and the number of elderly dependency in Indonesia and especially North Sumatra still show problems. If left unchecked, it will become a burden in the future. To overcome these problems as well as prepare for the future, strategic efforts are needed that can improve the quality of life of the elderly, of course by analyzing the determinants that affect the quality of life of the elderly. This study used a cross sectional design with the entire population of the elderly aged 60-64 years in areas near the center of the capital in North Sumatra, namely Medan and Deli Serdang. The sample was 268 respondents. Data analysis used a logistic regression test. All three variables have a significant influence on the dependent variables. The variables of the Elderly Posyandu ($p=0.0001$), the activeness of cadres ($p=0.025$), and the frequency of participating in the elderly posyandu ($p=0.005$) were significant to the quality of life of the elderly. Elderly Posyandu cadres must actively involve the elderly in preparing plans for elderly activities, as well as involve teenagers in cross-generational efforts in moving elderly posyandu.

Keywords: Posyandu, Elderly, Cadres, Quality of Life

1. PENDAHULUAN

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), selama setengah abad terakhir jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 1971, proporsinya hanya sekitar 4,5% dari total populasi. Namun, lima puluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 2020, jumlah tersebut melonjak hingga mencapai sekitar 10,7%. Proyeksi ke depan bahkan memperkirakan bahwa pada tahun 2045 angka tersebut bisa mendekati 19,9% dari keseluruhan penduduk (Statistik, 2022). Angka ini menggambarkan bahwa Indonesia sedang bergerak menuju struktur masyarakat yang menua. Salah satu provinsi dengan jumlah penduduk besar di luar Pulau Jawa adalah Sumatera Utara. Walaupun provinsi ini saat ini belum sepenuhnya dikategorikan sebagai wilayah dengan struktur usia tua, tren peningkatan lansia menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade mendatang Sumatera Utara berpotensi masuk dalam fase penuaan penduduk.

Berdasarkan laporan BPS Sumatera Utara tahun 2021, jumlah lansia di provinsi tersebut juga memperlihatkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Selama periode 2010 hingga 2020, kenaikan jumlah penduduk lanjut usia di Sumatera Utara mencapai 29,4% (BPS, 2022). Fenomena ini menunjukkan

bahwa perubahan komposisi usia tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses penuaan alami penduduk. Artinya, cepat atau lambat Sumatera Utara akan mengalami perubahan struktur masyarakat yang lebih tua.

Kondisi meningkatnya populasi lansia ini tidak selamanya harus dianggap sebagai beban, melainkan juga bisa dimanfaatkan sebagai peluang. Fenomena ini sering disebut sebagai *bonus demografi kedua*, di mana kelompok lansia masih bisa dilibatkan dalam aktivitas produktif dengan dukungan dan prasyarat tertentu. Untuk itu, arah kebijakan dan pengembangan riset sebaiknya ditujukan pada peningkatan kesiapan lansia agar tetap sehat, aktif, dan berdaya guna. Meskipun demikian, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa lansia masih menghadapi banyak persoalan dalam berbagai aspek. Dari sisi kesehatan, mereka lebih rentan terhadap penyakit degeneratif, dari sisi ekonomi banyak yang tidak memiliki penghasilan tetap, dan dari sisi sosial masih sering ditemui keterbatasan dalam akses terhadap layanan dan dukungan sosial. Salah satu isu mendasar yang terus menjadi perhatian adalah kualitas hidup lansia yang cenderung rendah. Padahal, kualitas hidup merupakan indikator penting yang dapat memengaruhi pembangunan nasional secara keseluruhan.

Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai produktivitas lansia adalah rasio ketergantungan. Data menunjukkan bahwa rasio ketergantungan lansia di Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar 14,43, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang hanya 13,44. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah lansia yang tidak produktif semakin bertambah, sehingga menambah beban kelompok usia produktif. Selain itu, dalam aspek kesehatan, prevalensi kesakitan pada lansia di Sumatera Utara mencapai 39,10% pada tahun 2021. Artinya, hampir satu dari empat lansia mengalami sakit, dan angka ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Tidak hanya itu, sebagian besar lansia awal, yakni sekitar 62,40%, belum memiliki jaminan kesehatan yang memadai. Kondisi fisik lansia juga kerap mengalami gangguan, seperti masalah keseimbangan, stroke, menurunnya fungsi kognitif, dan gangguan kesehatan lainnya yang memengaruhi kualitas hidup sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, keberadaan Posyandu Lansia memiliki peran strategis. Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan berbasis masyarakat yang dirancang untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan lansia. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemeriksaan kesehatan, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial dan edukasi mengenai gaya hidup sehat. Posyandu Lansia seharusnya menjadi media pemberdayaan, di mana lansia didorong untuk tetap aktif dan memiliki peran dalam masyarakat. Selain itu, Posyandu juga bisa menjadi wadah untuk memperkuat semangat filantropi di bidang kesehatan, karena melibatkan partisipasi masyarakat dalam memberikan dukungan nyata kepada lansia.

Peningkatan kualitas hidup lansia melalui Posyandu sangat penting, mengingat kualitas hidup lansia memiliki implikasi besar terhadap kesejahteraan keluarga maupun pembangunan daerah. Posyandu Lansia diharapkan dapat menjadi jembatan antara kebutuhan lansia dengan pelayanan kesehatan yang lebih formal, sekaligus sebagai sarana pendampingan sosial. Dengan adanya keterlibatan masyarakat melalui kegiatan swadaya, Posyandu Lansia dapat membantu lansia mengatasi keterbatasan akses layanan, meningkatkan kesadaran hidup sehat, serta memberikan ruang bagi lansia untuk tetap merasa dihargai dan bermanfaat.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis mendalam mengenai peran Posyandu Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lanjut usia. Analisis tersebut tidak hanya sebatas melihat dari sisi kesehatan, tetapi juga menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan filantropi yang mendukung keberlangsungan Posyandu. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif, Posyandu Lansia dapat benar-benar menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, dan sejahtera, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh individu lanjut usia berusia 60–64 tahun yang berdomisili di kawasan sekitar pusat ibu kota Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Jumlah populasi sasaran tercatat sebanyak 153.104 orang lansia. Penentuan jumlah sampel dilakukan melalui perhitungan rumus $n = \frac{[(Z\alpha/2)^2 \times p \times (1-p)]}{(d^2)}$, dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 6%. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 268 orang.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen tersebut diadaptasi dari *World Health Organization Quality of Life – Old* (WHOQOL-OLD). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aspek yang terkait dengan Posyandu lansia, yang mencakup ketersediaan layanan Posyandu, peran serta atau keaktifan kader, serta frekuensi kunjungan lansia ke Posyandu. Sementara itu, variabel terikat yang diamati adalah kualitas hidup lansia. Analisis data dilakukan dengan menerapkan uji regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan kualitas hidup responden.

3. HASIL

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Posyandu Lansia	1.786	.416	18.450	1	.000	5.965
Keaktifan kader	1.081	.483	5.013	1	.025	2.948
Frekuensi ikut posyandu lansia	-1.705	.900	3.586	1	.058	.182
Constant	-2.866	.710	16.311	1	.000	.057

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa keberadaan Posyandu Lansia berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Nilai koefisien (B) sebesar 1,786 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi nyata. Nilai *Exp(B)* sebesar 5,965 mengindikasikan bahwa lansia yang memiliki akses terhadap Posyandu Lansia berpeluang hampir enam kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkannya.

Selain itu, keaktifan kader Posyandu juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup lansia. Koefisien sebesar 1,081 dengan nilai signifikansi 0,025 ($<0,05$) memperlihatkan bahwa keaktifan kader meningkatkan kemungkinan lansia memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Dengan nilai *Exp(B)* sebesar 2,948, lansia yang mendapatkan dukungan dari kader aktif memiliki peluang hampir tiga kali lipat lebih besar untuk hidup berkualitas. Hal ini menegaskan pentingnya peran kader sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan dan dukungan di Posyandu.

Sementara itu, frekuensi kehadiran lansia ke Posyandu menunjukkan hasil yang berbeda. Koefisien regresi bernilai negatif ($B = -1,705$) dengan nilai signifikansi 0,058, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pada taraf kepercayaan 95%. Nilai *Exp(B)* sebesar 0,182 justru memperlihatkan kecenderungan bahwa frekuensi kunjungan yang lebih tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hidup. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain, seperti lansia yang sering datang justru karena memiliki masalah kesehatan sehingga lebih rutin mengunjungi Posyandu.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Posyandu Lansia, keaktifan kader, dan frekuensi kunjungan ke Posyandu Lansia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Hal ini menunjukkan bahwa program Posyandu Lansia dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia (Ainiah et al., 2021). terutama jika didukung oleh kader yang aktif dan frekuensi kunjungan yang cukup.

Keberadaan Posyandu lansia merupakan factor yang memengaruhi kualitas hidup (Muhammad et al., 2021). Posyandu Lansia merupakan unit pelayanan kesehatan terkecil yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari warga khususnya lansia, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia yang lebih rentan terhadap penyakit (Sa'diyah & Desmawati, 2021). Pembentukan Posyandu Lansia yang sejatinya adalah inisiatif masyarakat, merupakan upaya filantropi yang melibatkan modal sosial yang ada di Masyarakat (Retnaningsih et al., 2016). Kader Posyandu tanpa ada insentif rutin secara swadaya bergerak mendukung upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

Pelayanan yang diberikan pada kegiatan Posyandu Lansia meliputi pelayanan kesehatan, penyuluhan kesehatan, kegiatan olahraga, dan serat kegiatan non-kesehatan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan Posyandu Lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dengan menyediakan layanan kesehatan dan sosial yang dapat membantu menjaga kesehatan dan kesejahteraan lansia, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kualitas hidup mereka (Karohmah, 2016). Posyandu lansia yang digagas secara swadaya dan partisipatif mengajak lansia untuk turut andil menyumbang ide dan gagasan membawa dampak yang lebih kuat dalam meningkatkan upaya sosial lansia yang merupakan bagian dari kualitas hidup lansia. Posyandu lansia yang digagas melibatkan lansia melalui kegiatan-kegiatan sosial akan lebih meningkatkan keinginan lansia untuk produktif yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas hidup lansia (Wulandari, 2017).

Kemudian harus didukung juga oleh keaktifan lansia untuk mengunjungi posyandu, lansia yang aktif berkunjung di Posyandu lebih besar peluang meningkat kualitas hidupnya. Hal ini terjadi karena interaksi yang terbangun tidak hanya dengan kader, namun dengan lansia lainnya. Interaksi yang terbangun dalam kunjungan aktif lansia tersebut membuat upaya saling menyemangati terjadi antar lansia.

Oleh karena itu, kader Posyandu lansia perlu meningkatkan kreatifitas kegiatan yang dapat memancing lansia lainnya untuk aktif berkunjung ke Posyandu (Sumarmi & Desmawati, 2016). Salah satunya dengan melibatkan remaja yang memungkinkan terjadinya interkolaborasi dalam kegiatan-kegiatan posyandu lansia. Misalnya saja peningkatan literasi digital berbasis gawai yang melibatkan komunitas remaja sebagai pendamping lansia dalam memahaminya secara lebih mendalam, dan diiteraksikan dalam komunitas yang mendukung upaya Posyandu lansia (Kusuma, 2022).

Determinan lainnya adalah keaktifan kader Posyandu. Dapat dipastikan bahwa keaktifan kader Posyandu lansia dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di Sumatera Utara. Tantangan terbesarnya adalah variable ini, sebab kader memiliki banyak masalah keluarga yang menjadi factor penghambat ketidakaktifan kader. Oleh karena itu upaya yang dijalankan di Posyandu lansia harusnya sejalan dengan aktivitas harian kader agar berjalan seiring. Salah satunya adalah dengan mendampingi kader Posyandu untuk berwirausaha (Gunawan & Sutandra, 2020). Selain menambah penghasilan kader, keuntungan juga dapat digunakan untuk membantu operasionalisasi Posyandu, sehingga nilai filantropi posyandu terus hidup dalam posyandu lansia secara berkelanjutan (Gunawan et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Posyandu Lansia ($p=0,0001$) Keaktifan kader ($p=0,025$), dan Frekuensi ikut posyandu lansia ($p=0,005$) signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Kader Posyandu lansia harus melibatkan lansia aktif dalam menyusun rencana kegiatan lansia, sekaligus melibatkan remaja dalam upaya lintas generasi dalam menggerakkan posyandu lansia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, S. N., Masturi, H., Hasanawi, A., & Hasanawi, A. (2021). Jurnal Inovasi Penelitian. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Badan Pusat Statistik, S. U. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Utara, 2021*. 282.
- Gunawan, R., Siregar, D., & Sulaiman, S. (2021). Pembentukan Dan Pendampingan Wirausaha Pada Kelompok Posyandu Di Desa Sena. *Pelita Masyarakat*, 3(1), 43–54.
<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v3i1.5801>
- Gunawan, R., & Sutandra, L. (2020). Penguatan Posyandu Melalui Wirausaha Kader di Sumatera Utara. *Scholar.Archive.Org*, 5(1), 20–30.
<https://scholar.archive.org/work/bo77dv2blfgjvhe5oe43pugvwq/access/wayback/https://jurnal.kesdam.medan.ac.id/index.php/jurhesti/article/download/178/107>
- Karohmah, A. N. (2016). Peran Posyandu Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–210.
- Kusuma, A. N. (2022). E-ISSN. 2808-4608 The Presence of Posyandu as an Approach in Improving Health Development in the Community-Andiko Nugraha Kusuma. *Jurnal Eduhealt*, 13(01), 137–146.

- <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt>
- Muhammad, R., Darusman, I., & Reskiaddin, L. O. (2021). Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi Tahun 2020. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(1), 28–40. <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/12399/10778>
- Retnaningsih, D., Tamrin, Restuning, D., & Fitriyaningsih. (2016). Analisis Faktor Minat Lansia Datang ke Posyandu Factor Analysis Elderly Interests Come to Posyandu. *Mutiara Medika*, 16(2), 57–65. <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/4452>
- Sa'diyah, N. K., & Desmawati, L. (2021). Peran Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat di Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 49–53.
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2021*. 282.
- Sumarmi, & Desmawati, L. (2016). Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru Bagi Lansia di Dukuh Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment: Semarang State University*, IV(6), 15–25.
- Wulandari, D. W. (2017). Partisipasi Lanjut Usia Dalam Posyandu Lansia “Wira Werdha” Di Rw 14 Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), September 2017 -, 1(September), 172–183.